

ISLAM DAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP (Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar)

Saifullah Idris

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dalam menangani krisis lingkungan hidup yang dihadapi oleh dunia Islam saat ini. Nasr, menawarkan dua agenda penyelesaiannya, yaitu: Agenda yang pertama, perumusan kembali nilai-nilai kearifan perennial Islam mengenai tatanan alam seperti konsep hubungan alam dengan manusia, dan agenda yang kedua adalah memperluas kesadaran akan ajaran 'syari'ah' mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan (alam) dan memperluas bidang aplikasinya sesuai dengan prinsip syari'ah itu sendiri. Sedangkan Sardar, menawarkan konsep-konsep tentang nilai yang ditawarkan al-Qur'an seperti konsep tauhid, khilafah, amanah, halal, haram, 'adl, i'tidal, istihsan, dan istilashlah. Dari ide-ide kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini adalah memerlukan suatu kajian yang komprehensif tentang ajaran agama, baik yang bersifat normatif maupun historis.

Kata Kunci: Islam dan Lingkungan hidup

A. PERMASALAHAN

Dewasa ini, dunia dikejutkan oleh beberapa isu yang menakutkan, seperti terorisme, laju pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, dan krisis ekonomi (moniter) disatu sisi, dan masalah polusi udara, menipisnya lapisan ozon, dan perkembangan sains dan teknologi yang tidak terarah disisi yang yang lain. Semua ini, berakibat kepada rusaknya tatanan hidup dan kehidupan masyarakat dunia, dan sekaligus merembes kepada krisis lingkungan hidup. Hal yang sama juga terjadi didunia Islam, seperti polusi udara di Kairo dan Teheran, erosi di Yaman, dan

penggundulan hutan di Banglades, Malaysia dan bahkan akhir-akhir ini di Indonesia.¹

Ziauddin Sardar², melaporkan ada 12 "problematik dunia" yang mengancam sistem kehidupan dunia dan lingkungan manusia, salah satunya adalah meningkatnya keterpisahan dari alam, keterasingan manusia dengan alam, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri.³ Dalam kesempatan yang lain, Sardar menyatakan bahwa kerusakan lingkungan manusia akhir-akhir ini diakibatkan oleh sebagai salah satu wujud krisis sains dan teknologi Barat yang paling menantang, dan berakibat pada krisis nilai.⁴

Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr,⁵ disamping sebab-sebab yang telah disebutkan di atas, seperti pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, krisis ekonomi, dan lain-lain, ada sebab-sebab lain yang sangat fundamental dan bersifat filosofis, yaitu pengaruh dari krisis yang di timbulkan oleh sains modern (Barat). Dalam dunia Islam, khususnya, kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini adalah akibat dari penerapan sains dan teknologi ala Barat (abad ke-19). Lebih lanjut Nasr,

¹Zaim Saidi, *Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktivistis*, dalam Jurnal Islamika, No. 3, Januari-Maret 1994, hal. 19

²Kelahiran Pakistan, 1951 adalah sarjana dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi di dunia Islam. Dia telah banyak menulis buku, di antaranya: *The Future of Muslim Civilization, Science and Technology in the Middle East*, dan lain-lain, lihat Ziauddin Sardar (Ed), *The Touch of Midas: Science, Values and environment in Islam and the West*, (Manchester: Manchester University Press, 1984), hal. vii

³ Problematik yang lain lihat dalam Ziauddin Sardar: *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, alih bahasa: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 100-102

⁴ Lihat dalam Nasim butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, alih bahasa: Masdar Hilmy, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), hal. 77

⁵ Kelahiran Teheran, Iran. Dia menempuh pendidikan tingginya di MIT. Dan Universitas Harvard, dan kembali untuk mengajar di Universitas Teheran dari tahun 1958 hingga tahun 1979. Sekarang menjadi guru besar Islamic Studies di University George Washington D.C., dan Presiden Foundation for Traditional Studies., lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, alih bahasa: Ali Noor Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 266

mengatakan sebenarnya, krisis lingkungan bisa dikatakan disebabkan oleh penolakan manusia modern untuk melihat Tuhan sebagai "lingkungan" yang nyata, yang mengelilingi manusia dan memelihara kehidupannya. Kerusakan lingkungan adalah akibat dari upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai sebuah tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan Ilahiyah yang tanpa berkah pembebasan-Nya lingkungan menjadi sekarat dan mati.⁶ Padahal, dalam ajaran-ajaran Islam tradisional mengenai tatanan alam itu masih hidup dan di pelihara. Untuk itu, perlu melacak akar krisis lingkungan dalam dunia Islam.

Secara historis, ada dua kelompok pembaharuan dalam dunia Islam yang menanggapi tentang kemajuan sains dan teknologi di Barat. Kedua kelompok tersebut adalah: *Pertama*, kaum pembaharuan fundamental, dan *kedua* adalah kaum pembaharuan modernis. Yang pertama, termasuk di dalamnya seperti aliran Wahabiyyah dan Salafiyyah. Mereka menentang Barat, dan mereka berusaha mempertahankan dan membangun kembali tatanan kehidupan masyarakat Islam yang bersumber dari hukum Ilahi. Tetapi penentangan mereka bersifat yuridis tidak bersifat intelektual-filosofis. Hubungan mereka dengan lingkungan di jalin menurut tatanan norma-norma *syari'ah*, tanpa pengetahuan kritis mengenai sains dan teknologi Barat. Akhirnya mereka disibukkan dalam menangkal pengaruh-pengaruh kolonial Barat, yang menurut mereka untuk membersihkan masyarakat Islam dari unsu-unsur asing yang kotor. Akibat dari ketiadaan pengetahuan dan penilaian kritis terhadap Sains dan teknologi Barat tersebut, sehingga mereka menerima mentah-mentah apa yang datang dari Barat oleh pengikut-pengikut kelompok ini di kemudian hari. Ini seperti yang terjadi di Saudi Arabia sekarang. Sedangkan kelompok yang kedua, kaum pembaharuan modernis, mereka membela habis-habisan terhadap sains dan teknologi ala Barat sejak awal abad ke-19. Ini di

⁶ Lihat Seyyes Hossein Nasr "Islam dan Krisis Lingkungan" aliha bahasa: Abas al-Jauhari dan ihsan Ali-fauzi, dalam *Jurnal Islamika*, No. 3, Januari-Maret 1994., hal. 6

akibatkan oleh kekalahan Mesir dari Napoleon, Turki Usmani dan Persia dari kekuatan-kekuatan Eropa, serta penaklukan India oleh Inggris pada awal abad ke-19. Sehingga para pemimpin-pemimpin politik pada masa itu, mengirim mahasiswa-mahasiswanya untuk belajar ke Barat, karena menurut mereka Sains dan teknologi Barat tersebut merupakan rahasia kekuatan Barat. Para modernis itu diantaranya Seyyed Ahmad Khan di India, Muhammad Abduh di Mesir, Zia Gokalp di Turki, dan Seyyed Hasan Taqizadeh di Persia, mereka menekankan pentingnya ilmu sains dan teknologi Barat, dan bahkan Jamal al-Din al-Afghan menyejajarkan ilmu pengetahuan Barat dengan ilmu pengetahuan Islam. Karena Barat, memang berhutang banyak kepada Islam, akan tetapi kerangka filosofis yang di bawa oleh Islam tidak bisa diterima sama sekali oleh sains Barat. Kedua kelompok ini satu sama lain saling "bermusuhan" pada beberapa dekade yang lalu,⁷ dan aliran yang dibawa oleh kedua kelompok ini masih bertahan, walaupun dalam bentuk dan wajah yang lain, sampai sekarang. Sebagai contoh dapat dilihat dalam dinamika pemikiran umat Islam Indonesia saat ini.

Inilah suara-suara yang dapat di dengar di Barat, tentang Islam, sampai saat ini, tetapi di antara kelompok ini, ada satu kelompok lagi, dan luput dari pantaun Barat, kelompok tersebut adalah kelompok yang berasal dari kaum Islam tradisional, dimana dimensi hikmahnya dan dimensi yuridisnya masih terus hidup. Karena suara-suara Islam tradisional dalam dimensi hikmahnya, meskipun sekarang tidak lagi merupakan suara yang dominan, tetapi masih tetap eksis.⁸

Sekarang, krisis lingkungan sudah menjadi isu global yang harus ditangani segera. Maka, bagaimana penanganan krisis tersebut yang lebih komprehensif-filosofis, apakah harus kembali kepada teks-teks yang terkandung dalam kitab suci, atau bagaimana? Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang di jelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, segala permasalahan yang dihadapi umat, pertama sekali,

⁷Lihat Seyyes Hossein Nasr "Islam dan Krisis Lingkungan"hal. 12

⁸ Lihat Seyyes Hossein Nasr "Islam dan Krisis Lingkungan"hal. 13

harus kembali kepada al-Qur'an dan al-hadits. Untuk memahami al-Qur'an, memerlukan pengetahuan yang luas dan memadai. Dengan demikian, dalam tulisan ini akan disajikan bagaimana menangani krisis lingkungan tersebut menurut perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar.

B. KERANGKA TEORI

Salah satu perubahan paling besar dalam kesadaran umat manusia selama beberapa dekade terakhir ini adalah keinsafan akan keterkaitan semua hal yang membentuk lingkungan dimana kita hidup. Sayangnya sekali, perhatian untuk ekologi ini tidak diakibatkan oleh suatu kepekaan khusus akan lingkungan, melainkan terasa karena akibat-akibat dari ketidakpedulian terhadap lingkungan selama berabad-abad. Karena kita membuang dengan seenaknya bahan kimia, umpamanya kita sekarang dihantui oleh dengan meningkatnya penyakit kanker dan adanya air yang tidak bias diminum. Kebiasaan konsumsi kiasa yang memboroskan telah mengakibatkan banyak sumber daya alam yang tidak mungkin dibaharui kini hampir habis.

Menurut John Rodman, ada empat cara untuk mendekati masalah ini. Keempat cara tersebut adalah: *Konservasi sumber daya alam; Pemeliharaan alam raya; Ekstensionisme moral atau moralisme alamiah, dan Kepekaan ekologis.*⁹

1. Konservasi sumber daya alam

Maksud pandangan ini adalah membatasi eksploitasi sumber daya dari hutan, margasatwa, lahan pertanian, dan sebagainya. Tujuan adalah untuk melestarikan alam demi kepentingan orang banyak bukan demi keuntungan segelintir orang. Yang paling mnedesak adalah menghindari eksploitasi lingkungan hidup.

2. Pemeliharaan alam raya

⁹Lihat dalam Thomas A. Shannon, *Penagntar Bioetika*, alih bahasa: K. Bertens, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 157-159

Perspektif ini berfokus pada pemeliharaan lingkungan hidup demi kepentingannya sendiri, menurut pandangan ini, lingkungan hidup – seperti hutan rimba, sungai, dan lain-lain – mempunyai nilai karena dirinya sendiri, entah dihargai oleh manusia atau tidak. Dengan demikian alam merupakan semacam tempat suci, sebuah kuil yang tidak boleh dinodai.

3. Ekstensionisme moral atau moralisme alamiah

Disini Menandakan bahwa manusia mempunyai kewajiban terhadap makhluk-makhluk alamiah dan bahwa kewajiban-kewajiban itu didasarkan atas hak yang berkaitan dengan suatu cirri berharga dari makhluk-makhluk tersebut. Seperti lumba-lumba harus dilindungi, karena mereka mempunyai intelegensi. Hutan basah tropis berharga, karena kontribusinya kepada ekologi. Cirri khasnya adalah bahwa pandangan ini bertolak belakang dengan tradisi yang menganggap lingkungan berharga karena hubungannya dengan manusia. Lingkungan hidup mempunyai nilai lebih tinggi daripada instrumental saja; nilainya bermakna karena dirinya sendiri.

4. Kepekaan ekologis

Anggapan ini meliputi tiga orientasi. Yaitu: Pertama, hormat harus diberikan kepada apa saja yang mempunyai tujuan sendiri atau kesanggupan tertentu untuk mengatur dirinya sendiri. Kedua, ada suatu pengertian tentang realitas yang memperhitungkan pentingnya relasi-relasi dan sistem-sistem, disamping juga makhluk-makhluk insani. Ketiga, ada suatu etika yang terarah pada hubungan berdamai dengan alam yang meliputi penggunaannya yang tahu diri dan penuh hormat.

Isu tentang krisis lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, bias dilihat dengan empat pendekatan tersebut di atas. Melalui keempat pendekatan ini bias dilajak akar-akar permasalahan dan cara-cara untuk mengatasi krisis tersebut termasuk dalam melihat bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dalam melihat krisis lingkungan hidup saat ini.

C. ACUAN KERJA DAN BERFIKIR: Antara Normativitas dan Historisitas

Untuk melihat pemikiran kedua tokoh yang disebutkan di atas, dalam menangani perkembangan sains dan teknologi Barat yang begitu pesat, sehingga mengakibatkan dampak kepada krisis lingkungan, disini akan dipergunakan dua kerangka berfikir, yaitu: *pertama* dari dimensi *normativitas*, dan *kedua* dari dimensi *historisitas*. Pendekatan yang pertama bersumber dari ajaran wahyu, yang permanen, sedangkan yang kedua adalah berangkat dari pengalaman kekhalfahan manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah akibat perkembangan zaman.¹⁰ Dari pendekatan yang pertama, yaitu *normativitas* dapat dilacak, bagaimana hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam berdasarkan teks-teks suci, yaitu al-Qur'an, dan menurut interpretasi kedua tokoh tersebut. Sedangkan dengan acuan kerja yang kedua, yaitu *historisitas*, dapat dilacak tentang peradaban-peradaban umat manusia (Muslim) dalam persentuhan dengan lingkungan dan tatanan-tatanan yang ada ketika manusia itu hidup, dalam hal ini pengalaman-pengalaman sosio-kultural dan historis, baik yang dialami oleh kedua tokoh tersebut, maupun yang terjadi saat ini.

Dengan demikian, nantinya akan ditemukan cara penanganan tentang krisis lingkungan yang lebih komprehensif, baik dari dimensi kosmologik, antropologik, dan teologik. Dimensi kosmologik dalam diskursus ini adalah adanya keserasian tatanan alam yang ada dalam kosmos yang terdiri dari adanya daya alam sebagai fenomena alam. Dimensi antropologi adalah adanya keterlibatan manusia dalam keberadaan dan menangani lingkungan hidup, baik terhadap lingkungan fisik, maupun lingkungan biologi, begitu juga dalam konteks hubungannya antara sesama manusia, yang membentuk tumbuh dan harmonisnya kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, dimensi teologi adalah berkaitan

¹⁰ Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hal. 3

dengan keterkaitan makhluk dalam kedudukannya sebagai makhluk dengan Sang Pencipta.¹¹

D. DUA AGENDA PENYELESAI KRISIS LINGKUNGAN: Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan, sebagaimana disebut di atas, Nasr, menawarkan dua agenda yang harus dicermati dan dilaksanakan oleh dunia Islam, yaitu: *Agenda pertama* adalah perumusan kembali nilai-nilai kearifan perennial Islam mengenai tatanan alam seperti konsep tentang alam, hubungan alam dengan manusia, telaah kritis terhadap ilmu pengetahuan modern, dan signifikansi ilmu pengetahuan Islam tradisional tidak hanya di lihat sebagai bagian dari pengetahuan Barat, tetapi merupakan bagian integral tradisi intelektual Islam. *Agenda yang kedua* adalah memperluas kesadaran akan ajaran *Syari'ah* mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan alam dan memperluas bidang aplikasinya sesuai dengan prinsip *syari'ah* itu sendiri, seperti perintah-perintah syari'ah tentang pemeliharaan dan pelestarian alam, serta menumbuhkan perasaan dan sikap bersahabat dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Artinya, membuat undang-undang lingkungan, sebagaimana yang terjadi di negara-negara Barat saat ini. Untuk melakukan penegakan hukum tersebut tidak akan terjadi tanpa penekanan terhadap ajaran-ajaran hukum Ilahi.¹²

Dari kedua agenda tersebut, maka jelas terlihat perlunya untuk memformulasi kembali dimensi kosmologik, yaitu pandangan terhadap tatanan alam semesta. Dalam Islam, demikian Nasr, konsep tentang alam bersumber dari al-Qur'an. Menurut al-qur'an, alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam

¹¹ Amin Abdullah, *Falsafah*.....,hal. 177

¹²Lihat Seyyes Hossein Nasr "Islam dan Krisis Lingkungan"hal. 17

kehidupan ini, atau alam sebagai perwujudan dari Tuhan,¹³ ini mencerminkan kebesaran Allah sebagai pencipta yang agung, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an; "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar" (Q.S. Fushshilat: 53). Maka disini jelas terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an, maupun fenomena alam disebut dengan ayat; yang ada dalam jiwa manusia maupun dalam ciptaan-Nya yang lain sebagai tanda-tanda atau isyarat Allah.¹⁴ Beberapa pemikir muslim menyebut alam kosmik dengan istilah: "Teks Kitab Suci berbentuk kreasi alam" atau "al-Qur'an kosmik" (al-Qur'an at-takwini), sedangkan al-Qur'an yang kita baca setiap hari disebut dengan "al-Qur'an yang tertulis" (al-Qur'an at-tadwini). Dengan kata lain, alam semesta ini adalah wahyu fitri yang guratan-guratan pesannya masih membekas ditorehkan di atas permukaan tiap-tiap pengunungan dan helai daun pepohonan, dan dipantulkan melalui bias sinar yang memancar dari matahari, rembulan, dan konstelasi bintang. Namun, pesan-pesan takwini hanya dapat dipahami melalui landasan pesan-pesan yang diwahyukan di dalam al-Qur'an yang tertulis. Berdasarkan dari sudut pandang ini, Islam tidak membuat garis pemisah yang kokoh antara alam dunia dan alam supra natural.¹⁵

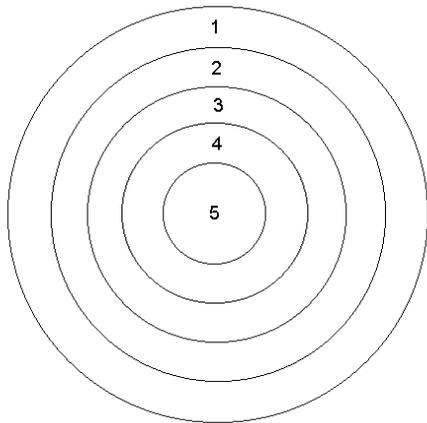
Jika mengikuti terminologi al-Qur'an, lanjut Nasr, ada lima tingkatan keadaan wujud/eksistensi (kahadiran Ilahi) yang bersifat metafisik dan dapat dijadikan sebagai struktur/skema proses penciptaan alam semesta secara hirarkhi. Struktur ini di pakai juga di kalangan sufisme seperti Ibn 'Arabi, mereka menyebutnya dengan "lima kehadiran Ilahi". Kelima tingkatan tersebut adalah: 1).

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970), hal. 92-93

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (Pakistan : Suhail Academy Lahore, 1980), hal. 189

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*, aliha bahasa: Koes Adiwidjajaton, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 82-83

Wujud tertinggi, yaitu alam hakikat Ilahi (Hahut), 2). Alam Nama dan sifat-sifat Ilahi, atau kecerdasan universal, juga dikenal dengan wujud murni (lahut), 3). Alam yang difahami, atau dunia zat malaikat (Jabarut), 4). Alam Psikis dan maifestasi "halus" (Malakut), dan 5). Alam Fana atau fisik, yang dikuasai oleh manusia (Nasut).¹⁶ Perhatikan skema/bagan berikut ini.



Bagan/skema I

Alam Semesta (Makro-kosmos)¹⁷

Keterangan:

1. Alam Hakikat Ilahi (hahut);
2. Alam Alam Nama dan sifat-sifat Ilahi (lahut);
3. Alam yang difahami, atau dunia zat malaikat (Jabarut);
4. Alam Psikis dan maifestasi "halus" (Malakut); dan
5. Alam Fana atau fisik, yang dikuasai oleh manusia (Nasut)

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge...*, hal. 199

¹⁷ Bandingkan dengan konsep Plotinus, yaitu konsep Trinitas suci; Yang Esa, Ruh, dan Jiwa; dunia dan manusia emanasi dalam jiwa, sedangkan jiwa itu sendiri merupakan limpahan dari Ruh (Nous), dan ruh itu adalah emanasi yang pertama dari yang satu, lihat dalam Russel, Bertran, *Sejarah Filsafat Barat*, alih bahasa: Sigit, Jatmiko dan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 392-395

Maksud dari bagan/skema I: Setiap keadaan wujud/eksistensi yang lebih tinggi mengandung prinsip-prinsip keadaan wujud yang berada dibawahnya dan tidak kekurangan apapun dari tingkat realitas yang lebih rendah. Dengan demikian, Allah adalah "Yang Awal" dan "Yang Akhir", "Yang Tersembunyi" dan "Yang Nampak", sebagaimana dijelaskan di atas -, kemudian kedua sifat tersebut – "yang awal" dan "yang akhir" - sesuai dengan kepercayaan waktu di dunia. Waktu disini ditentukan oleh pergantian siang dan malam, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an: "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia tentukan perjalanannya supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungannya. Allah menjadikan yang demikian adalah dengan kebenaran. Dia menerangkan tanda-tanda-Nya bagi kaum yang mengetahui" (QS. Yunus: 5) Kemudian, "Allah Yang Awal", artinya alam semesta mulai dari-Nya, dan "Allah Yang Akhir", maksudnya alam semesta akan kembali kepada-Nya. Kemudian, Allah sebagai "Yang Tersembunyi" dan "Yang Tampak", yaitu berhubungan dengan "ruang" - ruang yang "sesuai" dan "sakral" - sama seperti dua yang awal menyamai waktu, yaitu dipandang sebagai yang tampak, artinya Allah menjadi realitas yang mencakup segalanya, yang "meliputi" dan "merangkum" kosmos. Artinya manifestasi fisik dapat dianggap sebagai lingkaran paling dalam dari satu set dari lima lingkaran yang konsentris, diikuti oleh keadaan wujud yang lainnya secara berurutan dengan lingkaran paling luar yang melambangkan hakikat Ilahi.¹⁸ Ruang yang dimaksud disini adalah suatu dimensi yang bersifat keluasan (eksistensi), wilayah diaman sesuatu yang eksis, berubah, dan bergerak. Pada hakikatnya ia adalah keseluruhan dunia sebagai kebersamaan antara entitas-entitas yang ada, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang berrelasi secara dimensional-intensif. Ruang tidak hanya berdimensi fisis, atau sebagai jarak linier, melainkan sebaliknya meliputi ide-ide murni, intuitif, dan non konseptual. Ruang tidak memiliki independensi realitas di dunia, tetapi ia ada dan hadir dalam

¹⁸Seyyed Hossein Nasr,*Science...*,hal. 95,lihat juga Seyyed Hossein Nasr,*Menjelajah...*,hal. 48

fenomena tatanan alam semesta. Dalam pandangan Ikhwan al-Muslimin, ungkap Nasr, tidak ada ruang di luar kosmos dan alam semesta tidak berada di dalam ruang, melainkan semua yang berada di dalam ruang tergantung pada alam semesta (The Universe). Oleh karena itu, Tuhan menegaskan Diri-Nya sebagai *al-Muhith*; yaitu yang meliputi segala sesuatu.¹⁹ "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami pada segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaskan bagi mereka bahwa sesungguhnya itu adalah kebenaran. Tiada cukup bahwa sesungguhnya dia menyaksikan segala sesuatu? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dalam keragu-raguan tentang bertemu dengan Tuhannya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia meliputi segala sesuatu". (QS. Fushshilat: 53-54). Kemudian perjalanan dari lingkaran yang paling luar, yaitu hakikat Ilahi, ke lingkaran yang paling dalam, yaitu alam Fisik anusia) sebagai proses penciptaan alam semesta disebut dengan gerak, yang kemudian akan menghasilkan perenungan tentang Ilahi itu sendiri (Tafakkur). Kadang kala, lanjut Nasr ditambahkan dengan keadaan wujud keenam, yaitu manusia universal (*al-lusal-al-kamil*).²⁰

Karena, jelas Nasr, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang benda, - untuk menjadi menjadi Manusia Universal (*al-Insan al-kamil*) -, yang merupakan cermin yang memantulkan semua Nama dan Sifat Ilahi. Sebelum jatuh kebumi, manusia berada di Syurga sebagai Manusia Primordial (*al-Insan al-Qadim*); setelah jatuh kebumi, manusia kehilangan keadaan ini, tetapi dengan menjadi makhluk sentral di sebuah alam semesta yang dapat dia ketahui secara lengkap, kemudian dia dapat melampaui keadaan dirinya sebelum kejatuhan untuk menjadi Manusia Universal. Artinya, apabila manusia dapat memanfaatkan kesempatan hidup yang diberikan padanya, dengan bantuan alam semesta, dia dapat meninggalkan alam ini untuk menggapai keadaan yang lebih mulia dibandingkan apa yang dia peroleh sebelum kejatuhan. Maka manusia

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Science*.....hal. 74

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Science*..., hal. 93

menduduki posisi sentral di dunia ini, yaitu sebagai penjaga dan sekaligus penguasa alam.²¹ Disinilah letak eksistensi Tuhan sebagai yang Maha Kuasa yang dapat menciptakan dan mengatur ciptaan-Nya, yaitu alam, secara sempurna.

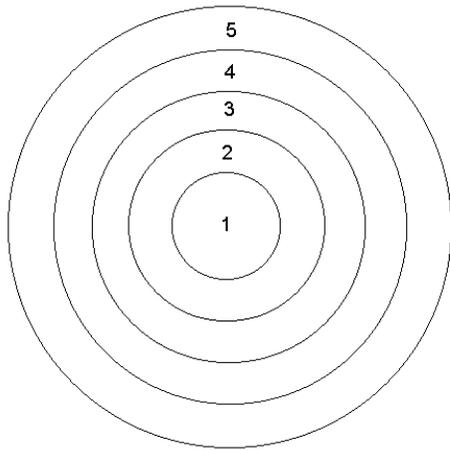
Sedangkan dalam dimensi antropologi adalah dapat dilihat dari pesan al-qur'an itu sendiri yang menyatakan bahwa manusia sebagai wakil (khalifah) Tuhan dimuka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang wakil (khalifah) di muka bumi" (QS. Al-Baqarah: 30). Dengan demikian, umat manusia sudah semestinya pasrah sepenuhnya pada Yang di Langit sebagai seorang hamba atau pelayan Tuhan (Abdullah), dan bersikap aktif terhadap dunia di sekelilingnya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi. Menjadi manusia yang seutuhnya, lanjut Nasr, adalah menerima dengan kepasrahan total pada yang berasal dari Allah, dan memperlakukan makhluk ciptaan Allah yang lainnya seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang, gunung, dan lain-lain sebagainya, sebagai media perantara utama berupa karunia untuk terciptanya ketaraturan alam semesta. Islam dengan tegas menolak manusia seperti tokoh Prometheus (makhluk semi dewa) dan Titan, termasuk famili dewa raksasa di dalam mitos bangsa Yunani. Artinya suatu konsepsi tentang sifat hakiki manusia sebagai makhluk dalam keadaan berontak melawan kekuatan kedewatahan. Ide ini, menurut Nasr, menjelma secara luas dan amat berpengaruh terhadap konsep dunia Barat tentang sifat hakiki manusia sejak masa Renaisans. Padahal dalam perspektif Islam, sisi ketinggian derajat manusia itu dilihat dari kepasrahan dan ketaatannya kepada Allah.²² Dengan demikian, posisi manusia sebagai makhluk sentral di atas bumi ini, harus dapat menjaga dan melestarikan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.

Selanjutnya, dalam pandangan yang lain tentang "Allah sebagai Yang Tersembunyi", disini bagan/skema tersebut jadi terbalik, artinya lingkaran fisik

²¹ Seyyed hossein Nasr, *Antara Tuhan.....* hal.115-116

²² Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama,.....*, hal. 77-78

(manusia) menjadi lingkaran yang paling luar, dan Hakikat Ilahi menjadi lingkaran yang paling dalam. Seperti bagan/skema berikut ini:



Bagan/skema II

Alam Manusia (Mikro-kosmos)

Keterangan:

5. Alam Fisik atau manusia (nasut);
4. Alam psikis (malakut)
3. Alam zat malaikat (jabarut)
2. Alam Nama dan Sifat Ilahi (lahut)
1. Alam Hakikat Ilahi (hahut)

Bagan ini dianggap sebagai lambang mikro-kosmos, yaitu manusia. Fisik dinyatakan sebagai aspek yang paling luar dan sifat spiritualnya adalah yang paling tersembunyi. Artinya dunia fisik, bagaimanapun luasnya hanya sebagian kecil dari keseluruhan alam semesta, yang di lingkup dan di rangkumnya.²³

Berdasarkan pandangan di atas, maka hubungan antara manusia, kosmos, dan kitab suci adalah sentral dari agama secara luas.²⁴ Sebagaimana dijelaskan diatas, kitab suci umat Islam ada dua, yaitu yang tertulis dan yang tidak tertulis.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Science.....*hal. 74-75

²⁴Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge.....*, hal. 192

Untuk membaca yang tidak tertulis tersebut diperlukan pengetahuan yang banyak, baik berupa pengetahuan normatif, karena untuk memahami ayat-ayat yang tidak tertulis memerlukan landasan ayat-ayat yang tertulis, maupun pengetahuan yang didapat dari hasil eksperimen dan pengalaman manusia itu. Itulah yang disebut dengan historisitas.

E. KERANGKA NILAI-NILAI MUSLIM: Perspektif Ziauddin Sardar

Menurut Sardar, untuk menghadapi krisis lingkungan yang disebabkan oleh kemajuan sains dan teknologi yang tidak terkontrol itu, perlu melihat kembali konsep-konsep tentang nilai yang ditawarkan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Konsep-konsep nilai-nilai tersebut adalah: konsep *Tauhid*, *Khilafah*, *amanah*, *halal*, *haram*, *'adl*, *I'tidal*, *istihsan*, dan *istishlah*.²⁵ Melalui konsep Tauhid, muncul *khilafah* dan *amanah*. Konsep al-Qur'an tentang khalifah menyokong pemikiran etika lingkungan Islam secara keseluruhan. Manusia mengemban amanah atau kepercayaan dari Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi. Karena itu, manusia harus bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan. Kemudian lingkungan Islam dikendalikan oleh konsep *halal* (apa yang bermanfaat) dan *haram* (yang berbahaya/dilarang). Konsep *halal-haram* merupakan dua komponen Islam yang paling mempengaruhi lingkungan. Dalam pengertian yang lebih mendalam, konsep haram menyangkut dengan segala sesuatu yang dapat mendatangkan kehancuran bagi manusia, baik secara individu, masyarakat, maupun lingkungannya dalam bentuk fisik, mental dan spiritualnya. Dengan demikian, dalam konsep Islam terdapat ketentuan-ketentuan atau undang-undang menyangkut perlakuan terhadap diri sendiri, lingkungannya yang paling dekat, baik berupa alam lingkungan fisik, seperti bangunan rumah, gedung, dan lain-lain, lingkungan biologik seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, atau lingkungan sosial-budaya, seperti perilaku manusia dalam hubungannya antara manusia dengan alam dan

²⁵Ziauddin Sardar: *Rekayasa Masa Depan ...*, hal. 45-46 dan 138

antara manusia dengan sesama manusia lain. Segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya adalah *halal*. Sebaliknya, bagi yang melakukan sesuatu yang *haram*, dia akan menyusahkan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Dari konsep tersebut diatas, muncul lagi atau ditambah lagi dengan konsep *keadilan, I'tidal* (keseimbangan dan keselarasan), *istihsan* (mengambil sesuatu yang lebih baik), dan konsep *Istishlah* (kemaslahatan umum). Dengan demikian, konsep yang ditawarkan diatas, mencakup ketiga dimensi yang harus diperhatikan dalam melestarikan lingkungan, yaitu dimensi Teologi, kosmologi, dan dimensi antropologi. Konsep yang sama juga ditawarkan oleh S. Pervez Manzoor.²⁶

F. Aceh Dan Krisis Lingkungan: Suatu Solusi

Nanggroe Aceh Darussalam adalah salah satu provinsi di Indoensia yang melaksanakan Syari'at Islam sebagai hukum positif dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Sebagai daerah "Syari'at, Aceh memiliki suatu keunggulan dalam menginterpretasikan ayat-ayat Allah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat cepat sekarang ini. Dengan demikian, mengatasi krisis lingkungan hidup sebenarnya, merupakan bukan suatu hal baru bagi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam.

Krisis lingkungan hidup yang terjadi di Aceh, sebagaimana negara-negara muslim lainnya, adalah sudah sangat kronis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hutan-hutan di Aceh yang sudah gundul akibat ulah tangan-tangan "jahil" yang menebangnya secara membabi buta tanpa memperhatikan dampak yang terjadi. Banjir bandang yang terjadi baru-baru ini di beberapa daerah tingkat dua di Aceh adalah menunjukkan bahwa ketidakpedulian manusia atau kerakusan manusia akan hutan secara semena-mena.

²⁶ Ziauddin Sardar (Ed), *The Touch of.....* hal. 155-161

Berdasarkan kerangka teori dan solusi-solusi yang ditawarkan oleh kedua tokoh muslim kontemporer di atas adalah merupakan suatu solusi atau teori yang bukan barang baru lagi bagi masyarakat Aceh. Yakni, solusi atau teori tersebut didasarkan pada "syari'at": syari'at Islam dan secara formal syari'at itu sudah dipraktekkan di Aceh dewasa ini.

Kembali kepada syari'at Islam adalah jalan terbaik dalam menyelesaikan berbagai krisis yang di alami oleh masyarakat Islam secara keseluruhan dan masyarakat Aceh secara khusus. Dengan demikian, interpretasi ayat-ayat Allah secara menyeluruh sangat diperlukan dan tidak terfokus pada satu masalah saja, katakanlah hanya kajian fiqh semata, karena banyak sekali dalam ayat-ayat Allah itu yang mengatur tentang alam dan ilmu pengetahuan yang lain.

Memperhatikan dan melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya, termasuk hutan, adalah juga ajaran yang di anjurkan dalam syari'at Islam. Maka disini memerlukan keseriusan para ilmuan/ulama yang berwadah dalam Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) untuk memperkenalkan lebih jauh lagi, dan bahkan menelaah secara akademik ayat-ayat Allah yang berkenaan dengan pelestarian alam dan lingkungan hidup melalui seminar-seminar atau forum-forum ilmiah lainnya. Hal ini juga di dukung oleh keinginan Bapak Gubernur Aceh untuk melestarikan hutan yang ada di Aceh, sebagaimana ungkapannya ketika melantikan para bupati dan wali kota di beberapa daerah tingkat dua baru-baru ini: "mensejahterakan rakyat adalah bukan dengan cara merambak hutan". Statement bapak Gubernur ini menunjukkan keseriusan beliau dalam menjaga dan melestarikan hutan Aceh.

Di samping itu, juga dibutuhkan keseriusan masyarakat Aceh, sebagai masyarakat yang membanggakan syari'at Islam sebagai panutannya, untuk mengatasi semua krisis yang terjadi di Aceh dewasa ini. Maka berikut ini ada beberapa solusi, yang dalam pandangan penulis, dapat mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi di Aceh: 1) memasukkan topik tentang lingkungan hidup dalam kurikulum/silaby (muatan lokal) pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan

baik formal maupun non formal yang di ada di Aceh. 2) membuat suatu qanun tersendiri tentang lingkungan hidup. 3) mensosialisasikan tentang perlunya memelihara lingkungan hidup kepada masyarakat, baik oleh pemerintah daerah, lembaga-lembaga pendidikan, Dayah maupun oleh MPU itu sendiri, yang didukung oleh dalil-dalil yang tertera dalam ayat-ayat Allah.

G. PENUTUP

Itulah konsep-konsep yang telah ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut, untuk menangani masalah krisis lingkungan dilihat dari perspektif Islam. Kedua konsep tokoh tersebut secara essensial-filosofis tidak terdapat perbedaan, karena kedua-kedua berangkat dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Tetapi secara teknis-metodologis terdapat perbedaan antara kedua tokoh tersebut, dimana yang pertama (Nasr) berangkat dari realitas-realitas sejarah dan pengalaman-pengalaman yang ada. Hal ini tentunya di pengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural dan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Sedangkan yang kedua (sardar), berangkat dari teks-teks al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain, yang pertama lebih bersifat filosofis, atau historisitas, sedangkan yang kedua lebih bersifat normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997).
- Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, alih bahasa: Masdar Hilmy, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, alih bahasa: Ali Noor Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- "Islam dan Krisis Lingkungan" alih bahasa: Abas al-Jauhari dan ihsan Ali-fauzi, dalam *Jurnal Islamika*, No. 3, Januari-Maret 1994.
-, *Science and Civilisation in Islam*, (New York: New American Library, 1970).
-, *Knowledge and The Sacred*, (Pakistan : Suhail Academy Lahore, 1980)
-, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*, alih bahasa: Koes Adiwidjajaton, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).
- Russel, Bertran, *Sejarah Filsafat Barat*, alih bahasa: Sigit, Jatmiko dan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Saidi, Zaim, *Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktivis*, dalam *Jurnal Islamika*, No. 3, Januari-Maret 1994
- Sardar, Ziauddin (Ed), *The Touch of Midas: Science, Values and environment in Islam and the West*, (Manchester: Manchester University Press, 1984).
-, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, alih bahasa: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993).

BIODATA

Saifullah lahir di Leupe, Lamno, Aceh Jaya, 6 April 1972 adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Anak pertama dari empat bersaudara dari Bapak M. Idris AR, dan Ibu Fatimah Budiman (Hilang dalam Gelombang Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004). Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah (SMP dan SMA) di Lamno. Belajar di Dayah (Pesantren) Bustanul Aidarussiyah selama 6 tahun di kota kelahirannya juga (Lamno). Kemudian meneruskan pendidikan jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Bahasa Arab (1992-1997), Studi Purna Ulama (SPU) di IAIN Ar-Raniry, S2 di lanjutkan di Program Pasacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2000) jurusan pendidikan Islam, konsentrasi pemikiran pendidikan Islam.

Selain mengajar di IAIN Ar-Raniry, juga mengajar di Universitas Serambi Mekah, Banda Aceh (2001-2002), dan Perguruan Tinggi Al-Hilal, Sigli (2001-2002). Pernah menjadi Staf Ahli Dekan dan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah (2000-2001), Staf Ahli Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Ar-Raniry (2001- 2004), Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abulyatama (Agustus 2006 - sekarang), Visiting Fellow selama empat bulan di University of Hawaii atas sponsor East-West Center, Hawaii, USA. Sedangkan karya ilmiah yang pernah di publikasikan dalam jurnal, diantaranya: *Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, dalam Jurnal “ Islam Futura” Pascasarjan IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2001; *Professionalisme Guru (Analisis Historis dan Kebijakan)*, dalam jurnal “Pencerahan” Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Nanggroe Aceh Darussalam; Volume 2, No. 1 tahun 2004; *Globalisasi dan Pendidikan Akhlak (Suatu Usaha untuk Membendung Nilai-Nilai Negatif Globalisasi)*, dalam jurnal “Pencerahan” Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Nanggroe Aceh Darussalam; Volume 2, No. 3 tahun 2004; dalam bentuk buku: *Muhammad Quthb Dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Penerbit Suluh Press, Yogyakarta, tahun 2005; Sedangkan yang terlibat sebagai Editor adalah *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, buku (karya Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA); *Analisis Kritis Mutu Pendidikan* dan *Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (keduanya karya Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed) dan Buku yang ada di tangan pembaca. Sekarang sedang melanjutkan studi Program Doktor (S3) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.